

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGINVENTARISASI KATA MELALUI PEMAHAMAN MEDAN MAKNA MAHASISWA SEMESTER VI PADA MATA KULIAH SEMANTIK INSTITUT PENDIDIKAN TAPANULI SELATAN

Oleh :

Sri Mahrani Harahap
Dosen Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kemampuan menginventarisasi kata mahasiswa yang rendah sehingga tidak mencapai ketuntasan keterampilan belajar yang diharapkan. Permasalahan ini terjadi, diantaranya kurangnya pemahaman terhadap mata kuliah, dan ketidaktepatan dalam pemilihan cara pembelajaran yang digunakan dosen. Faktor lain, berasal dari mahasiswa adalah kurangnya motivasi untuk menginventarisasi kata. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan proses peningkatan kemampuan menginventarisasi kata dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses menginventarisasi kata mahasiswa dengan pemahaman mata kuliah medan makna. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian berupa hasil tes unjuk kerja tertulis, hasil lembar observasi, catatan lapangan, wawancara, dan angket mahasiswa terhadap pembelajaran menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna mahasiswa semester VI Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Padangsidimpuan tahun pelajaran 2017-2018 yang berjumlah 32 orang. Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus pembelajaran, yang pelaksanaannya dalam empat kali pertemuan dan berkolaborasi dengan dosen bahasa Indonesia di kampus yang sama. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman terhadap mata kuliah medan makna dapat meningkatkan kemampuan menginventarisasi kata mahasiswa. Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut. Pada siklus I, rata-rata hasil kemampuan menginventarisasi kata mahasiswa semester VI adalah 70,33. Permasalahan yang terjadi pada siklus I ini adalah, (1) mahasiswa masih belum mampu menginventarisasi kata, (2) mahasiswa masih belum mampu membuat diagram medan makna, (3) mahasiswa masih belum mampu menjelaskan hasil temuannya, dan (4) mahasiswa masih belum percaya diri dalam bersosialisasi dalam lingkungan sekitarnya. Pada siklus II, rata-rata hasil kemampuan menginventarisasi kata mahasiswa semester VI meningkat, yaitu 99,56. Perubahan tingkah laku yang tampak dalam pembelajaran menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna yaitu mahasiswa merasa senang, lebih bersemangat, aktif dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya

Kata kunci : kemampuan menginventarisasi kata, pemahaman medan makna.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu. Bahasa yang digunakan bisa berupa bahasa verbal maupun nonverbal. Bahasa verbal harus didukung oleh penggunaan kosakata yang baik, sehingga apa yang dimaksudkan dapat diterima baik oleh lawan bicara, untuk itu penguasaan kosakata sangat penting dalam berbahasa, semakin kaya kosakata yang dimiliki seseorang semakin besar pula keterampilan seseorang dalam berbahasa.

Pada dasarnya penguasaan kosakata setiap individu berbeda-beda, hal ini terjadi karena perbedaan kognisi, fisik, ekonomi juga lingkungan masyarakat, budaya dan lain sebagainya. Penguasaan kosakata dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari mempunyai peranan yang sangat besar, karena buah pikiran seseorang hanya dapat dimengerti dengan jelas oleh orang lain apabila disampaikan dengan kosakata. Begitu pentingnya penguasaan kosakata sehingga setiap individu harus menguasainya.

Namun, Penguasaan kosakata harus didukung oleh penguasaan makna dari kata tersebut. Pembelajaran makna kata terdapat pada kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra pada mata kuliah Semantik. Pada mata kuliah semantik tersebut salah satu mata kuliah yang dibahas yaitu medan makna. Hal ini tercantum dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, pada Capaian Pembelajaran (CP) 4 "mahasiswa mampu menjelaskan medan makna."

Berdasarkan observasi dan tes awal yang dilakukan penelitian pada mahasiswa semester VI Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Institut Pendidikan Tapanuli Selatan Penguasaan kosakata dan makna kata mahasiswa masih kurang. Hal ini dibuktikan dari hasil tes dan observasi yang dilaksanakan. Kurangnya pemahaman mahasiswa terhadap penguasaan kosakata mahasiswa tersebut memberikan suatu ide untuk penulis untuk menemukan solusi untuk meningkatkan pemahaman pada ranah kata, dan maknanya.

Salah satu solusi yang ingin diteliti penulis untuk memecahkan masalah tersebut yaitu dengan memahami medan makna. Medan makna merupakan salah satu kajian utama dalam semantik. Medan makna merupakan bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Pada medan makna, suatu kata terbentuk oleh relasi makna kata tersebut dengan kata lain yang terdapat dalam medan makna tersebut.

Dengan pemahaman terhadap medan makna tersebut, mahasiswa diharapkan dapat memahami kata dan mengumpulkan atau menginventarisasikan kata-kata atau kosakata untuk mencari makna atau padanan makna dari kata. Semakin banyaknya kata-kata yang dikumpulkan dan ditemukan oleh mahasiswa, maka akan semakin banyak makna kata atau padanan kata yang dipahami oleh mahasiswa. afektif dan juga kognitif mahasiswa selama proses pembelajaran.

Dari uraian di atas, dapat dilihat jelas bahwa pemahaman medan makna akan meningkatkan penguasaan mahasiswa untuk menginventarisasikan kata dalam lingkungan sekitar.

Menginventarisasi kata merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan, atau mendaftarkan data berupa kata-kata yang ada dilingkungan sekitar. Inventarisasi dilakukan dalam rangka usaha penyempurnaan kata-kata yang ada. Hal ini juga bertujuan sebagai pedoman untuk menghitung kekayaan kata-kata yang dikuasai dalam setiap individu.

Semakin banyak seseorang menginventarisasikan kata yang ada dalam lingkungannya maka akan semakin berkembanglah kemampuan berbahasanya, karena ada banyak diksi yang bisa digunakannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Makna dari kata-kata tersebut saling berhubungan satu sama lain membentuk kesatuan. Berbagai makna tersebut misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, istilah kekerabatan, nama-nama perlengkapan kantor, nama-nama planet dan sebagainya.

Dengan sistem semantik, tata bahasa atau leksikogramar, dan ekspresi, bahasa telah membingkai atau mengungkung seseorang untuk berpikir, merasakan sesuatu, bersikap atau bertindak, dan berkeyakinan terhadap sesuatu. Dengan kata lain, bahasa telah membingkai kognisi, emosi, sikap, dan unsur spritual seseorang dalam memahami alam semesta.

Setiap bahasa memiliki sistim semantik, leksikogramar dan ekspresi yang unik (di samping keuniversalan bahasa) yang membedakan satu bahasa dengan yang lain.

Hal ini berimplikasi bahwa pengalaman atau pemahaman tentang realitas yang dibentuk dengan suatu bahasa berbeda dengan pengalaman atau pemahaman yang dibentuk dengan bahasa lain. Dengan kata lain, bahasa merupakan sarana pembentukan jati diri seseorang atau suatu bangsa. Satu bangsa berbeda dengan yang lain karena persepsi bangsa itu terhadap alam dan sosial semesta berbeda dengan persepsi yang lain dan perbedaan persepsi itu akibat perbedaan bahasa. Semantik merupakan salah satu komponen dalam cabang ilmu linguistik yang mengkhusus dalam pengkajian makna.

Makna bahasa terutama makna kata dapat kita petakan menurut komponennya. Pandangan seperti ini, dapat dilihat dalam teori medan makna yang menyatakan bahwa kosakata dalam suatu bahasa terbentuk dalam kelompok-kelompok kata yang menunjuk kepada satu persekutuan makna tertentu, misalnya apabila kita mendengar seseorang menyebut alat rumah tangga, tentunya kita terbayang bermacam-macam jenis alat rumah tangga. Dalam hal ini kesemua alat rumah tangga tersebut sebenarnya bersekutu dalam satu bilik yang dinamakan bilik alat rumah tangga.

Dari pemahaman di atas maka akan dibahas tentang apasiah sebenarnya medan makna tersebut. Sebuah medan makna, menurut Trier (1934), dapat diibaratkan sebagai mosaik. Jika makna satu kata bergeser, makna kata lain dalam medan makna tersebut juga akan berubah (Trier, dalam Lehrer, 1974:16).

Medan makna menurut Kamus Linguistik (KL: 1997) Kumpulan butir leksikal yang maknanya saling berhubungan kait disebabkan kehadiran masing-masing dalam konteks yang serupa. Untuk menggambarkan hubungan sesuatu butir leksikal, kata atau antarkata melalui satumedan makna yang dikongsi oleh kata yang lain dalam suatu bidang tertentu dapat diungkapkan melalui komponen makna yang terdapat dalam kata-kata dalam suatu bidang tertentu.

Kridalaksana (1982) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Umpamanya, kata-kata kuning, merah, hijau, biru, dan ungu berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna.

Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata-kata yang berada

dalam satu medan makna atau satu medan leksikal, yang dimaksud dengan medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, Medan makna adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya nama-nama warna dan nama-nama perkerabatan.

Kata-kata atau leksem-leksem yang megelompokkan dalam satu medan makna, berdasar sifat hubungan semantisnya dapat di bedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set. Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal yang dipakai dalam suatu kata. Misalnya, dapat dilihat dalam kalimat: Ayah menyuruh Adik untuk mengumpulkan mainannya yang berserak di lantai.

Dari kalimat tersebut dapat dilihat kata-kata ayah, adik, mainan, dan lantai yang merupakan kata-kata dalam satu lokasi, satu tempat atau lingkungan yang sama, yang berkenaan dengan keadaan lingkungan rumah.

Kalau kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik, karena sifatnya yang linear, maka kelompok set menunjuk, pada hubungan paradigmatis, karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set biasanya mempunyai kelas yang sama dan tampaknya merupakan satu kesatuan. Setiap kata dalam set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota lain dalam set itu umpamanya, kata remaja merupakan tahap perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa, sedangkan kata sejuk merupakan suhu diantara dingin dan hangat, maka

Pengelompokan kata atas kolokasi dan set ini besar artinya bagi kita dapat memahami konsep-konsep budaya yang ada dalam satu masyarakat bahasa. Namun pengelompokan ini sering kurang jelas karena adanya ketumpang tindihan unsur-unsur leksikal yang di kelompokkan itu, misalnya, kata karang dapat masuk dalam kelompok medan makna pariwisata dan dapat pula masuk kedalam kelompok medan makna pariwisata dan dapat pula dalam kelompok medan makna kelautan, selain itu pengelompokan kata atas medan makna ini tidak mempedulikan adanya nuansa makna, perbedaan makna denotasi dan konotasi. Misalnya, kata remaja itu juga memiliki juga makna “belum dewasa”, keras kepala, bersifat kaku, suka mengganggu dan membantah, serta tidak konsisten, jadi pengelompokan kata atas medan makna ini hanya tertumpu pada makna dasar, makna denotatif, atau makna pusatnya saja.

Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmantik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Misalnya, pada kalimat

penyerang tengah bernomor punggung tujuh itu memasukkan bola ke gawang dengan melewati pemain belakang dari pihak lawan yang ramai, kiper dari pihak lawan kewalahan menangkap bola tersebut sehingga wasit menyatakan gol. Kita dapat melihat kata-kata penyerang tengah, penyerang belakang, gol, bola, wasit, gawang, dan kiper merupakan kata-kata dalam satu kolokasi; satu tempat atau lingkungan. Jadi, kata-kata yang berkolokasi ditemukan bersama atau berada bersama dalam satu wilayah atau satu lingkungan.

Dalam pembicaraan tentang jenis makna ada juga, yaitu jenis makna kolokasi. Yang dimaksud di sini adalah makna kata tertentu berkenaan dengan keterikatan kata tersebut dengan kata yang lain yang merupakan kolokasinya. Misalnya kata cantik, tampan, dan indah sama-sama bermakna denotatif ‘bagus’. Tetapi kata tampan memiliki komponen atau ciri makna [+laki-laki] sedangkan kata cantik memiliki komponen atau ciri makna [-laki-laki]; dan kata indah memiliki komponen atau ciri makna [-manusia]. Oleh karena itulah, ada bentuk-bentuk pemuda tampan, gadis cantik, lukisan indah, sedangkan bentuk *pemuda indah dan gadis tampan tidak dapat diterima.

2. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini mencoba untuk menganalisis, dan merefleksikan secara kritis dan objektif suatu rancangan pembelajaran agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Penelitian Tindakan Kelas menurut Sanjaya (2010: 13) “PTK merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dosen untuk meningkatkan kualitas peran dan tanggung jawab dosen khususnya dalam pengelolaan pembelajaran.” PTK merupakan rancangan tindakan yang digunakan untuk memecahkan masalah yang terjadi di dalam kelas, dengan cara lebih sistematis dan sengaja dimunculkan sehingga lebih terlihat hasil dan pengaruhnya dalam pembelajaran untuk meningkatkan peran dan tanggung jawab dosen.

Siklus yang akan dilaksanakan dalam PTK ini terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus. Jika siklus pertama nilai rata-ratanya belum mencapai target yang telah ditentukan, maka akan dilakukan siklus kedua. Adapun Subjek penelitian adalah Mahasiswa Semester IV Institut Pendidikan Tapanuli Selatan kota Padangsidimpuan tahun ajaran 2017/2018 berjumlah 32 orang, yang terdiri atas 29 orang mahasiswa putri dan 3 orang mahasiswa putra.

Data penelitian berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif melalui lembar observasi, catatan lapangan, angket, dan tindakan dosen saat melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) dan dampaknya terhadap sikap dan perilaku

mahasiswa dalam PBM. Data kuantitatif berupa hasil unjuk kerja kemampuan mahasiswa dalam kegiatan menginventarisasi kata. Adapun sumber data dalam penelitian ini ada dua kelompok, yaitu mahasiswa sebagai subjek penelitian dan dosen pengamat atau peneliti. Data dari mahasiswa dapat diperoleh dari unjuk kerja yang dilakukan mahasiswa dari siklus pertama atau siklus kedua bila diharapkan. Data dari dosen atau peneliti pada umumnya berbentuk pemaparan atau pendeskripsian hasil pengamatan terhadap PBM yang dilaksanakan.

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti, selain itu harus dilengkapi juga dengan instrumen lainnya seperti lembar observasi, format wawancara, format catatan lapangan, format angket, dan penugasan unjuk kerja atau tes.

3. PEMBAHASAN

Proses Pembelajaran Menginventarisasi Kata Melalui Pemahaman Medan Makna

Dosen melaksanakan kegiatan menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna berdasarkan prosesnya. Para mahasiswa didorong untuk mencari pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan medan makna dan apa sajakah contohnya dalam lingkungan sekitar. Pada tahap perencanaan, dilakukan persiapan pelaksanaan pembelajaran dengan langkah-langkah sebagai berikut. *Pertama*, menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada pemahaman tentang ruang lingkup medan makna dalam kegiatan menginventarisasi medan makna, dan mencari berbagai contohnya dalam lingkup lingkungan sekitar, seperti medan makna istilah kekerabatan, alat-alat rumah tangga, sekolah, kendaraan, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Pemberian tugas, dan instrumen penilaian hasil belajar berupa rubrik penilaian otentik menginventarisasi kata. *Kedua*, menyusun instrumen data kualitatif berupa lembar observasi, format wawancara, format catatan lapangan, dan format angket.

Pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan pembelajaran berupa pendahuluan, kegiatan inti yang meliputi eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi, dan diakhiri dengan kegiatan penutup. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran ini mulai dari siklus I sampai ke siklus II selalu mengacu pada pembelajaran menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna.

Pada siklus I pertemuan I, mahasiswa memahami konsep menginventarisasi kata dengan pemahaman medan makna. Selanjutnya, dosen menerangkan tentang menginventarisasi kata. Dosen mengajak mahasiswa untuk melakukan kegiatan menginventarisasi kata dengan pemahaman medan makna. Mahasiswa dibimbing untuk menemukan medan makna istilah

kekerabatan dalam lingkungan sekitar yang dibagikan dosen berdasarkan pengetahuan dan daerah masing-masing.

Selanjutnya, dosen membimbing mahasiswa untuk membuat diagram tentang istilah kekerabatan dari daerah masing-masing tersebut. Setelah mahasiswa membuat diagram istilah kekerabatan setiap daerah masing-masing, mahasiswa dibimbing oleh dosen untuk menjelaskan isi diagramnya tersebut. Saat mahasiswa menjelaskan isi diagramnya, mahasiswa tidak diperbolehkan membaca kembali diagram yang ada. Hal ini dilakukan untuk melatih daya ingat mahasiswa dan pemahamannya terhadap istilah kekerabatan tersebut.

Pada siklus I pertemuan II, dosen memberikan tugas kepada mahasiswa. Dosen membagikan satu kata kunci. Mahasiswa harus mencari medan makna dari kata kunci tersebut. Selanjutnya membuat diagram medan makna dari kata kunci. Dosen mendorong mahasiswa untuk terus mengasah kemampuannya untuk memahami dan membuat medan makna dari kata kunci yang diberikan, kemudian menginventarisasikan berbagai kata yang ditemukan dari medan makna tersebut. Proses ini berlanjut sampai kepada siklus II.

Kegiatan pada siklus II ini dimulai dengan aktivitas mahasiswa keluar dari ruang kelas. Dosen membimbing mahasiswa untuk menemukan medan makna pada lingkungan sekitar kampus dan mengumpulkan atau menginventarisasikan kata yang ditemukannya dalam suatu daftar dan diagram, yang kemudian menginterpretasikan medan makna tersebut di depan kelas. Aktivitas mahasiswa ini disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun, menginventarisasi kata berdasarkan medan makna. Pada kegiatan siklus II ini, mahasiswa semakin aktif mengikuti proses pembelajaran. Hal ini terjadi karena mahasiswa semakin paham proses terhadap mata kuliah yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa semakin merasakan manfaat pembelajaran tersebut.

Hasil Belajar Mahasiswa Menginventarisasi Kata Melalui Pemahaman Medan Makna

Hasil belajar mahasiswa pada prasiklus terlihat bahwa kemampuan menginventarisasi kata mahasiswa masih rendah. Hal ini berdasarkan unjuk kerja yang dilakukan oleh mahasiswa, hanya empat orang mahasiswa yang tuntas. Ketidaktercapaian ketuntasan tersebut disebabkan faktor-faktor, seperti penggunaan strategi dan pendekatan dalam pembelajaran yang monoton, dosen kurang memotivasi mahasiswanya dan kurang menjelaskan manfaat yang diperoleh mahasiswa apabila mampu memahami bacaan.

Berdasarkan data tersebut, dilakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kemampuan menginventarisasi kata mahasiswa melalui pemahaman medan makna. Pada

pembelajaran menginventarisasi kata, pemahaman medan makna membantu perkembangan antara lain menambah pengetahuan, kosakata dan pemahaman konsep. Dapat disebutkan bahwa medan makna tidak saja meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap lingkungan sekitar saja, melainkan juga menumbuhkan kemampuan dan pemahaman mahasiswa dalam menggunakan diksi, dan memperkaya kosakata mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, pemahaman medan makna ini diharapkan dapat memberikan perubahan pada proses pembelajaran yang dilakukan dosen dan mahasiswa.

Tindakan yang dilakukan oleh dosen dalam meningkatkan kemampuan menginventarisasi kata menunjukkan hasil yang belajar yang signifikan untuk setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari perubahan sikap dan kemampuan mahasiswa yang meningkat dari setiap siklusnya. Berdasarkan hasil siklus I, sebagian mahasiswa belum memahami medan makna, sehingga belum mengerti manfaat dan cara menerapkannya dalam pembelajaran menginventarisasi kata. Mahasiswa kurang berkonsentrasi mengikuti proses pembelajaran. Mahasiswa asyik berbisik dan bercerita dengan teman sebangkunya karena tidak memahami mata kuliah. Mahasiswa juga masih ragu, tidak percaya diri dan takut untuk bertanya kepada dosen.

Keraguan atau ketidakpercayaan diri mahasiswa dapat ditumbuhkan dengan penggunaan strategi pembelajaran mata kuliah yang tepat oleh dosen. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pemahaman medan makna. Pemahaman mata kuliah medan makna ini sangat membantu mahasiswa karena mata kuliah ini mendorong mahasiswa untuk berkerja aktif dan kreatif, karena mahasiswa terjun langsung ke dalam lingkungan sekitar untuk menginventarisasi kata. Mahasiswa tidak monoton di dalam ruangan. Dengan keinginannya berbicara dan bertanya di lingkungannya maka sedikit banyaknya dia memulai untuk berbaur dengan orang lain.

Pada kegiatan pembelajaran siklus II, perhatian mahasiswa semakin terlihat baik. Mahasiswa mulai paham mata kuliah medan makna pada kegiatan menginventarisasi kata. Mahasiswa sudah mulai termotivasi dan aktif bertanya tentang ketidakpahamannya terhadap mata kuliah medan makna untuk menginventarisasi kata. Mahasiswa sudah termotivasi dan aktif bertanya tentang ketidakpahamannya terhadap mata kuliah medan makna. Mahasiswa tampak bersemangat mengerjakan soal unjuk kerja yang dibagikan dosen.. Optimalisasi mahasiswa untuk lebih dapat memahami mata kuliah dan berlatih menginventarisasi kata telah maksimal. Motivasi mahasiswa telah meningkat dengan antusiasnya mahasiswa melakukan proses pembelajaran. Dengan demikian terbukti bahwa mempelajari dan memahami mata kuliah medan makna dapat

meningkatkan kemampuan menginventarisasi kata mahasiswa.

Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna menunjukkan hasil yang positif. Dari semua mahasiswa yang diwawancarai dan yang telah mengisi angket, hampir semua merasa terbantu dan termotivasi untuk menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna. Berdasarkan kesimpulan akhir penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa penelitian yang dilakukan berhasil sesuai dengan perencanaan dan yang diharapkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian ini berhasil dilakukan, dan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa sesuai rencana.

Perkembangan afektif atau perkembangan sikap dan tingkah laku mahasiswa sangat dibutuhkan untuk membantu mereka memahami berbagai masalah yang diajukan. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya di atas, perkembangan pengetahuan seseorang dapat membentuk sikap keilmiah. Sikap keilmiah ini bisa terbentuk karena motivasi yang didapat oleh mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran. Soemanto (2006: 204) menyatakan bahwa "Orang yang termotivasi, membuat reaksi-reaksi yang mengarahkan dirinya pada usaha mencapai tujuan, untuk mengurangi ketegangan yang ditimbulkan oleh perubahan tenaga di dalam dirinya." Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa motivasi dalam pembelajaran sangat mempengaruhi perkembangan sikap mahasiswa sehingga penumbuhan motivasi dalam belajar diharapkan dapat dilakukan oleh dosen dan juga orang tua.

Pemahaman mata kuliah medan makna yang dilakukan ini sangat menyenangkan dan dapat membantu mahasiswa untuk lebih aktif menginventarisasi kata adalah jawaban para mahasiswa saat melakukan wawancara dan mengisi angket. Perbedaan dengan mata kuliah sebelumnya, pemahaman mata kuliah ini lebih santai, aktif, dan kreatif, serta menyenangkan, karena mahasiswa tidak monoton di dalam ruangan kelas tetapi berbaur dan terjun langsung di lingkungan sekitar dan masyarakat. Mahasiswa juga mengharapkan agar mata kuliah ini juga digunakan oleh dosen-dosen lainnya pada semester berikutnya untuk adik kelas agar pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan.

Aktivitas Mahasiswa Berdasarkan Catatan Lapangan

Pengamat mengamati sikap dan perilaku mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna. Hasil yang diperoleh berdasarkan catatan lapangan dalam proses pembelajaran ini pada

pertemuan pertama siklus I ternyata masih ada beberapa mahasiswa yang kebingungan dan kurang memahami pembelajaran yang tengah berlangsung. Ketidapahaman dan kebingungan mahasiswa tentang menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna disebabkan sebagian besar mahasiswa kurang memahami dan masih asing dengan medan makna. Ada juga mahasiswa yang kurang memperhatikan pembelajaran ini, sibuk berbicara dengan temannya. Artinya mahasiswa masih membutuhkan bimbingan dalam pembelajaran tersebut.

Perilaku mahasiswa saat dilakukan pembelajaran siklus I pertemuan I masih kurang memuaskan. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan kurang mendapat perhatian dari mahasiswa. Beberapa mahasiswa masih sibuk berbicara dengan mahasiswa lainnya. Keberanian mahasiswa bertanya tentang mata kuliah juga masih kurang. Perilaku mahasiswa pada siklus I pertemuan II sedikit berubah. Mahasiswa mulai memberanikan diri untuk bertanya tentang mata kuliah yang diajarkan tersebut. Hal ini berlanjut sampai ke siklus II pertemuan I dan II. Mahasiswa semakin aktif bertanya, dan tidak berbicara lagi dengan mahasiswa lainnya, sehingga semua mahasiswa fokus melakukan pembelajaran yang dilaksanakan.

Meningkatnya aktivitas dan perhatian mahasiswa dalam pembelajaran merupakan dampak positif dari pendekatan mata kuliah yang digunakan dosen dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna mulai diminati mahasiswa. Para mahasiswa serius memperhatikan penjelasan yang diberikan oleh dosen dan juga mengerjakan tugas yang diberikan dosen. Pada umumnya, apabila dilihat dari sikap dan perilaku mahasiswa saat pembelajaran, mahasiswa sangat tertarik dan aktif melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tidak ada lagi mahasiswa yang kebingungan mengikuti pembelajaran. Hal ini karena mereka sudah paham dalam memahami mata kuliah menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna.

4. SIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas, pembelajaran meninventarisasi kata melalui pemahaman medan makna dapat meningkatkan kemampuan menginventarisasi kata mahasiswa semester VI Institut Pendidikan Tapanuli Selatan. Peningkatan ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang telah dilaksanakan secara kualitatif dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan angket. Dari instrumen tersebut bisa dilihat bahwa setiap proses yang telah dilakukan mengalami peningkatan, dari proses prasiklus sampai pada siklus II.

Hasil observasi yang dilakukan dari setiap siklusnya menggambarkan bahwa mahasiswa

sangat termotivasi dengan pembelajaran mata kuliah tersebut atau proses yang dilaksanakan dan proses pembelajaran ini berhasil. Hasil wawancara yang dilaksanakan dengan beberapa mahasiswa dari setiap siklusnya juga mencerminkan bahwa proses pembelajaran yang telah dilakukan sangat disukai oleh para mahasiswa, walaupun pada awal pertemuan mahasiswa masih mengalami kendala karena masih bingung dengan hal yang baru, hal ini juga dapat dilihat dari hasil catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti. Hasil angket juga mencerminkan bahwa sikap mahasiswa berubah dengan adanya proses yang telah dilaksanakan ini. Keberhasilan penelitian ini dapat dilihat dari sikap yang diperlihatkan oleh mahasiswa, semula mahasiswa acuh dan bingung akhirnya termotivasi dan ikut aktif memahami mata kuliah yang disajikan, selain itu mahasiswa juga makin berani mengungkapkan hal yang ingin diketahuinya, dan mengungkapkan hal yang telah diketahuinya.

Aktivitas mahasiswa dalam proses pembelajaran menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna sangat baik. Mahasiswa termotivasi untuk melakukan pembelajaran. Selain itu, persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah medan makna dalam pembelajaran menginventarisasi kata menunjukkan hal yang positif. Peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengumpulkan dan memakai beragam diksi tersebut terjadi karena mata kuliah dan cara yang digunakan dosen tepat dan disukai oleh mahasiswa karena pembelajaran mata kuliah ini menjadikan mahasiswa untuk tidak selalu terpaku untuk mempelajari sesuatu dalam lingkup kelas saja tetapi mengharuskan mahasiswa untuk terjun langsung kelingkrungan sekitarnya. Pembelajaran menginventarisasi kata melalui pemahaman medan makna yang digunakan dosen menjadikan mahasiswa lebih termotivasi dalam belajar dan aktif.

Secara kualitatif juga terlihat pada perubahan kondisi kelas. Kondisi kelas semakin kondusif sehingga proses pembelajaran lebih berjalan dengan baik. Selain itu, perubahan sikap dosen juga terlihat, dosen semakin termotivasi memberikan mata kuliah pembelajaran, hal ini terjadi karena perubahan sikap mahasiswa yang semakin baik dan keadaan lingkungan kelas yang kondusif.

Hasil belajar menginventarisasi kata mahasiswa secara kuantitatif dapat dilihat pada prasiklus, siklus I, dan siklus II yang meningkat. Berdasarkan

b. Saran

Berdasarkan simpulan, berikut ini diajukan saran-saran sebagai berikut. Pertama, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hendaknya penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu terutama pada peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dengan

memberikan mata kuliah dengan cara yang menarik dan aktif. Kedua, mata kuliah medan makna ini terbukti dapat meningkatkan mahasiswa dalam menginventarisasi kata mahasiswa, sehingga disarankan kepada dosen-dosen untuk mencoba cara dan mata kuliah ini untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami dan menggunakan lebih banyak diksi dari lingkungan sekitarnya. Hal ini untuk memecahkan rendahnya kemampuan mahasiswa dalam menguasai berbagai kata. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik dalam rangka perbaikan pembelajaran, peningkatan mutu institusi, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia, dan mengembangkan profesionalisme dosen.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lehrer, A. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. Amsterdam: North Holland Publishing Company.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.